

# MODEL PENERIMAAN TEKNOLOGI MAHASISWA CALON GURU TERHADAP BERBAGAI APLIKASI SELAMA PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN DAN KESIAPAN MEREKA MENJADI PENDIDIK BAGI GENERASI Z DAN ALPHA

Pipi Deswita<sup>1\*</sup>, Adelia Alfama Zamista<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan Tadris IPA – Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

\*E-mail : [pipideswita@uinib.ac.id](mailto:pipideswita@uinib.ac.id)

## Abstract

*Becoming a professional teacher requires qualified teaching skills. To hone their teaching skills, students are required to take micro teaching courses. During the pandemic, micro teaching courses were carried out online, therefore the course lecturers used various applications for the smooth running of lectures. This study is a descriptive study that aims to analyze student acceptance of the use of various applications in microteaching learning with the TAM approach and then see their readiness as prospective educators for generation z and generation alpha which are known as the very technology literate generation. The study was conducted on 66 students who took microteaching courses even semester 2020/2021. Based on the slovin formula, the samples taken were 57 people. From the results of research data processing, it was found that the average value of the seven successive variables was as follows, 3.21 for distance learning self-efficacy (SE), 2.65 for lack of time (LT), 3.19 for complexity (C), 3.07 for perceived usefulness (PU), 2.9 for perceived ease of use (PEOU), 3.17 for behavioral intention to use (BIU), and 3.08 for actual technology use (ATU). The results of the analysis show that distance learning self-efficacy is in the high category (indicated by 51 students in the high category, 5 quite low, and 1 low)*

**Keywords:** TAM; microteaching; teacher candidates; generation z; generation alpha

## A. INTRODUCTION

Hasil sensus penduduk tahun 2020 menunjukkan bahwa komposisi penduduk Indonesia sebagian besar (hamper 30%) berasal dari Generasi Z/Gen Z. Generasi ini merupakan generasi yg lahir antara tahun 1997 sampai dengan 2012 (Rakhmah, 2021). Gen Z ini dikenal sebagai generasi yang mampu memanfaatkan perubahan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, bahkan dikatakan penggunaan teknologi bagi Gen Z sama alaminya dengan bernafas (Jenkins, 2017; Rakhmah, 2021) sehingga disebut

pula Gen Z ini sebagai generasi internet (Rastati, 2018). Kemudian lahir pula Generasi Alpha, yang merupakan generasi pertama yang lahir di dunia digital (Ginanjar, 2019). Menurut ginanjar generasi alpha ini akan memiliki pandangan dan pemikiran yang lebih maju dan terbuka dari generasi sebelumnya, sehingga dalam proses pembelajaran pun perlu dikolaborasikan dengan teknologi digital yang dipadukan dengan aktifitas fisika yang menyenangkan (Ginanjar, 2019).

Dimasa yang akan datang mahasiswa calon guru saat ini akan menjadi guru bagi Gen Z dan Generasi Alpha. Meskipun faktanya mahasiswa calon guru ini merupakan anggota Gen Z, namun selama ini mereka di ajar oleh guru, dosen atau pendidik dari Generasi X dan Generasi Y yang belum begitu melek teknologi. Sehingga dalam pembelajaran pun jarang berinteraksi dengan teknologi, kecuali saat ini yang dipaksa oleh Pandemi Covid-19. Dikhawatirkan adanya kecenderungan mahasiswa calon guru ini akan mengikuti gaya mengajar dari guru-guru mereka, yaitu gaya mengajar yang belum teritegrasi dengan teknologi, yang mana akan sangat tidak kompatibel dengan siswa dari kalangan Gen Z dan Generasi alpha. Oleh karena itu perlu dilihat bagaimana model penerimaan teknologi oleh mahasiswa calon guru dan kesiapan mereka untuk menjadi guru bagi gen Z dan generasi Alpha di masa yang akan datang.

Mahasiswa calon guru adalah mahasiswa yang dipersiapkan untuk menjadi guru yang professional dibidangnya. Menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, butuh keterampilan mengajar dan banyak latihan untuk mengasah kemampuan. Sebelum terjun ke dunia pendidikan yang sesungguhnya mahasiswa diberikan pengalaman untuk praktek secara langsung. Salah satu matakuliah yang dapat mengasah kemampuan tersebut adalah matakuliah mikro teaching. Matakuliah Mikro teaching merupakan matakuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa sebagai syarat untuk melaksanakan PPL. Menurut ahli, mikro teaching merupakan metode latihan mengajar sesuai kondisi asli yang berskala kecil dan terbatas untuk meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa calon guru (Saban & Çoklar, 2013).

Sejak tahun 2020 proses belajar mengajar di Indonesia dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) hal ini disebabkan oleh pandemi covid19 yang mewabah di seluruh dunia termasuk Indonesia. Pembelajaran daring berlaku untuk semua jenjang pendidikan, oleh karena itu matakuliah mikro teaching pada perguruan tinggi yang tadinya dilakukan tatap muka beralih ke dunia maya. Berdasarkan observasi di lapangan ditemukan bahwa dosen pengampu matakuliah mikro teaching menggunakan berbagai aplikasi ternama untuk melaksanakan perkuliahan seperti

facebook, zoom meeting, google meet, google classroom, whatsapp, dan youtube.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan berbantuan berbagai aplikasi ini adalah hal yang baru bagi mahasiswa calon guru. Oleh karena itu sangat sesuai untuk melihat bagaimana penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan teknologi ini yg berkaitan dengan tujuan penelitian yang disebutkan sebelumnya.

Salah satu pendekatan yang dapat dipakai untuk menggambarkan penerimaan mahasiswa adalah pendekatan Teknologi Acceptance Model (TAM). TAM adalah model yang digunakan untuk memprediksi penerimaan pengguna suatu teknologi yang dikembangkan oleh Davis pada tahun 1985 (Chuttur, 2009). Pada model TAM penerimaan pengguna suatu teknologi dipengaruhi oleh dua buah konstruk, yaitu kegunaan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) (Ratri, 2016). Selanjutnya model TAM mengalami perkembangan sehingga terdapat penambahan variabel eksternal yang mempengaruhi penerimaan pengguna suatu teknologi. Terdapat tujuh variabel yang diteliti pada penelitian ini yaitu 1) *distance learning self-efficacy* (SE), 2) *lack of time* (LT), 3) *complexity* (C), 4) *perceived usefulness* (PU), 5) *perceived ease of use* (PEOU), 6) *behavioral intention to use* (BIU), dan 7) *actual technology use* (ATU). Pemilihan ketujuh variabel ini didasarkan pada kecocokan variabel dengan kondisi pembelajaran di lapangan. Berdasarkan latar belakang fokus pembahasan pada artikel ini adalah bagaimana model penerimaan teknologi oleh mahasiswa calon guru terhadap penggunaan berbagai aplikasi pendukung yg digunakan selama pembelajaran dalam jaringan untuk mata kuliah microteaching. Dan kesiapan mereka untuk menjadi guru bagi gen Z dan generasi Alpha di masa yang akan datang juga dalam kerangka variabel TAM.

## B. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dilakukan dengan observasi dan kuesioner sebagai instrument penelitian utama. Populasi penelitian adalah 66 orang mahasiswa T-IPA Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang semester Genap TA 2020/2021, yang telah mengambil matakuliah mikro teaching. Sampel diambil sebanyak 57 orang berdasarkan penghitungan dengan rumus Slovin (Sugiyono, 2008) batas kesalahan 10 % dan tingkat kepercayaan 90 %.

Instrumen penelitian diadaptasi dari instrument penelitian Saras Maret Ratri yang juga menganalisis 3 variabel eksternal dan 4 variabel inti pada kerangka dasar technology acceptance model (TAM) (Ratri, 2016). Kuesioner penelitian terdiri dari

pernyataan tertutup yang menggunakan skala Likert pertanyaan terbuka yg bertujuan untuk menjangring lebih dalam persepsi mahasiswa calon guru tentang penggunaan berbagai aplikasi saat pembelajaran dan kesiapan mereka untuk menggunakan berbagai aplikasi tersebut saat nanti menjadi pendidik. Kuesioner disebar secara online dengan memasukkan instrumen ke dalam *gform*.

Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif, tanpa mencari hubungan korelasional antar variabel. Hal ini akan dibahas pada artikel terpisah. Mula-mula dilakukan penskoran terhadap jawaban terhadap pernyataan tertutup dari responden, dengan kriteria penskoran seperti diperlihatkan Tabel 1.

Tabel 1. Penskoran Kuesioner

| Pilihan Jawaban     | Nilai |
|---------------------|-------|
| Sangat tidak setuju | 1     |
| Tidak setuju        | 2     |
| Setuju              | 3     |
| Sangat setuju       | 4     |

Kemudian dilakukan kategorisasi menggunakan rumus Azwar Kategorisasi dilakukan untuk menempatkan responden ke dalam kelompok terpisah secara berjenjang menurut kontinum berdasarkan kepada atribut atau variabel yang diukur (Azwar, 2012). Rumus yang digunakan untuk kategorisasi pada penelitian ini diperlihatkan pada Tabel 2 (Kamila, 2014).

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 2, setiap responden akan dikategorikan dalam kategori yang ditunjukkan pada Tabel 3 (Azwar, 2012; Kamila, 2014). Tingkat penerimaan teknologi oleh mahasiswa diperoleh dengan membandingkan skor mahasiswa dengan kategori pada Tabel 3.

Tabel 2. Rumus yang Digunakan untuk Kategori

| Nilai yg di Cari                      | Cara Menghitung                              |
|---------------------------------------|--|
| Skor maksimal                         | Jumlah soal x nilai terbesar yang mungkin    |
| Skor minimal                          | Jumlah soal x nilai terkecil yang mungkin    |
| Mean Teoritik ( $\mu$ )               | $\frac{1}{2}$ (Skor maksimal + Skor minimal) |
| Standar deviasi populasi ( $\sigma$ ) | $\frac{1}{6}$ (Skor maksimal – Skor minimal) |

Tabel 3. Rumus Empat Kategori

| Rentang Skor                 | Kategori     |
|------------------------------|--------------|
| $X > \mu + 1\sigma$          | Tinggi       |
| $\mu < X \leq \mu + 1\sigma$ | Cukup tinggi |
| $\mu - 1\sigma < X \leq \mu$ | Cukup rendah |
| $X \leq \mu - 1\sigma$       | Rendah       |

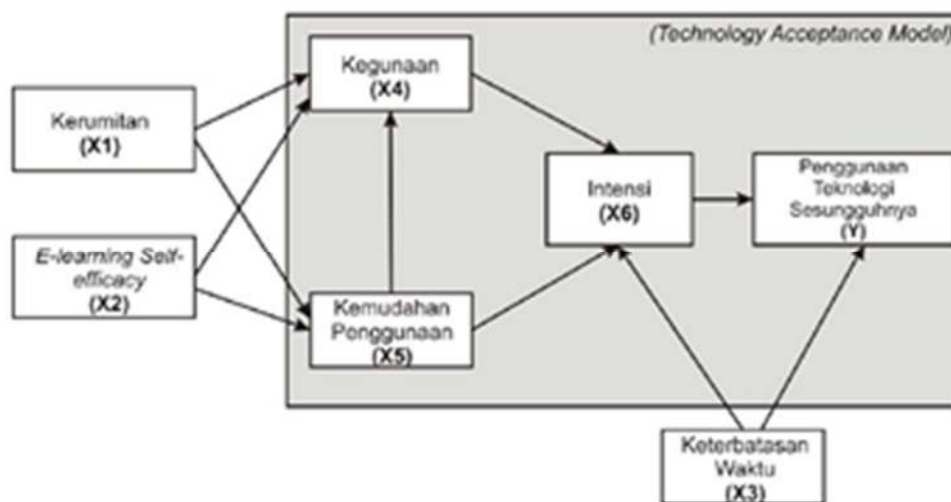
### C. RESULTS AND DISSCUSSION

Mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan microteaching dipilih menjadi objek pada penelitian karena mahasiswa tersebut telah memiliki gambaran bagaimana menjadi pendidik. Sesuai dengan tujuan dari perkuliahan microteaching itu sendiri yakni memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa calon guru bagaimana cara mengelola pembelajaran (Ledger & Fischetti, 2020). Hal ini sesuai pula dengan tujuan penelitian tentang bagaimana model penerimaan teknologi mahasiswa calon guru sekaligus melihat kesiapan mereka untuk menjadi pendidik bagi generasi yang dalam kesehariannya terbiasa menggunakan teknologi (Generasi Z dan teori lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian mungkin perlu memodifikasi teori dari teori lama.

#### Model Penerimaan Teknologi Mahasiswa Calon Guru terhadap Berbagai Aplikasi Selama Pembelajaran Dalam Jaringan

Tujuh variabel penelitian yang diteliti merupakan variabel pada kerangka *technology acceptance model* (TAM) yang berdasarkan teori memiliki hubungan seperti

diperlihatkan pada Gambar 1 (Ratri, 2016). Hasil pengolahan data menunjukkan nilai rata-rata dari ketujuh variabel berturut turut sebagai berikut, 3,21 untuk *distance learning self-efficacy* (SE), 2,65 untuk *lack of time* (LT), 3,19 untuk *complexity* (C), 3,07 untuk *perceived usefulness* (PU), 2,9 untuk *perceived ease of use* (PEOU), 6) 3,17 untuk *behavioral intention to use* (BIU), dan 3,08 untuk *actual technology use* (ATU).



Gambar 1. Diagram Variabel Penelitian Berdasarkan Technology Acceptance Model

Namun nilai rata-rata tersebut tidak digunakan untuk mengategorisasi penerimaan mahasiswa terhadap teknologi berupa penggunaan berbagai aplikasi. Pengkategorian penerimaan mahasiswa didasarkan pada rumus Azwar yang disebutkan pada bagian metodologi. Karena jumlah soal untuk setiap indikator berbeda maka rentang penggolongan untuk tiap variabel juga berbeda seperti diperlihatkan pada tabel 4.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keyakinan (*distance learning self-efficacy* atau SE) yg dimiliki mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan micro teaching dalam jaringan berbantuan berbagai aplikasi berada pada kategori tinggi (ditunjukkan dengan 51 orang mahasiswa dengan kategori tinggi, 5 cukup rendah, dan 1 rendah). SE diartikan sebagai penilaian seseorang tentang kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu untuk mencapai hasil yang diinginkan atau ditargetkan (Zulkosky, 2009). Sehingga dapat diartikan bahwa mahasiswa yg menjadi subjek penelitian merasa yakin akan kemampuannya untuk menggunakan berbagai aplikasi pendukung dalam

pembelajaran microteaching demi mencapai tujuan pembelajaran, mendukung pemahaman, dan kelancaran pelaksanaan perkuliahan.

Tabel 4. Pengkategorian untuk Tiap Variabel Penelitian

| Variabel                  | Jml. Soal | Rentang Skor       | Kategori     |
|---------------------------|-----------|--------------------|--------------|
| <i>Distance learning</i>  | 2         | $X > 6$            | Tinggi       |
| <i>self-efficacy</i> (SE) | 2         | $5 < X \leq 6$     | Cukup tinggi |
| <i>Lack of time</i> (LT)  |           | $4 < X \leq 5$     | Cukup rendah |
|                           |           | $X \leq 4$         | Rendah       |
| <i>Complexity</i> (C)     | 3         | $X > 8,8$          | Tinggi       |
| <i>Behavioral</i>         | 3         | $7,5 < X \leq 8,8$ | Cukup tinggi |
| <i>intention to use</i>   |           | $6,2 < X \leq 7,5$ | Cukup rendah |
| (BIU),                    |           | $X \leq 6,2$       | Rendah       |
| <i>Perceived</i>          | 4         | $X > 12$           | Tinggi       |
| <i>usefulness</i> (PU)    |           | $10 < X \leq 12$   | Cukup tinggi |
| <i>Actual technology</i>  | 4         | $8 < X \leq 10$    | Cukup rendah |
| <i>use</i> (ATU)          |           | $X \leq 8$         | Rendah       |
| <i>Perceived ease of</i>  | 5         | $X > 15$           | Tinggi       |
| <i>use</i> (PEOU)         |           | $12,5 < X \leq 15$ | Cukup tinggi |
|                           |           | $10 < X \leq 12,5$ | Cukup rendah |
|                           |           | $X \leq 10$        | Rendah       |

Meskipun mahasiswa yakin akan kemampuannya menggunakan berbagai aplikasi dalam pembelajaran, namun penggunaan berbagai aplikasi dalam perkuliahan membuat tingkat kerumitan juga tinggi, hal ini ditunjukkan dari mayoritas skor mahasiswa yang berada pada rentang tinggi dan cukup tinggi (56 orang) hanya satu responden yang merasa bahwa menggunakan berbagai aplikasi dalam satu perkuliahan tidak rumit. Jawaban dari pertanyaan terbuka menunjukkan bahwa menurut mahasiswa belajar dengan menggunakan berbagai aplikasi itu rumit, bias membuat tidak fokus. Akan lebih baik jika hanya menggunakan satu aplikasi yg dapat memfasilitasi semua kegiatan perkuliahan.

Diadaptasi dari definisi operasional pada penelitian Saras mareta ratri tentang variabel *lack of time* (LT), LT diartikan sebagai keadaan di mana mahasiswa tidak memiliki banyak waktu untuk mempelajari berbagai aplikasi pendukung dalam perkuliahan, dan tidak memiliki cukup waktu untuk mengikuti perkuliahan dengan maksimal (Ratri, 2016). Untuk indikator ini sebagian mahasiswa (30 orang) berada pada kategori rendah, sisanya berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan rasio 1:1 satu antara mahasiswa yg merasa kekurangan waktu untuk mempelajari berbagai



aplikasi yang digunakan selama perkuliahan sedangkan sebagian lainnya tidak merasa demikian.

*Perceived usefulness* (PU) didefinisikan sebagai perasaan pengguna bahwa teknologi yang digunakan (dalam hal ini berbagai aplikasi pendukung perkuliahan) bermanfaat dalam meningkatkan kinerja atau efektifitas dan efisiensi perkuliahan (Ratri, 2016). Untuk variabel ini mayoritas mahasiswa (48 orang) merasa bahwa aplikasi yang digunakan memiliki kegunaan. Mahasiswa merasa tiap aplikasi memiliki kegunaannya sendiri, seperti aplikasi *whatsapp* sebagai media untuk berbagi informasi, *zoom* atau *google meet* dijadikan media untuk perkuliahan tatap muka via jaringan internet, *youtube* dapat digunakan untuk mengupload tugas dalam bentuk video, terutama video-video praktik mengajar yang menjadi luaran utama dalam perkuliahan *microteaching*.

*Perceived ease of use* (PEOU) merupakan perasaan mahasiswa tentang tingkat mudah atau tidaknya aplikasi pendukung pembelajaran digunakan (Ratri, 2016). Untuk variabel ini mayoritas mahasiswa (47 orang) juga merasa bahwa berbagai aplikasi pendukung perkuliahan mudah digunakan. Rata-rata mahasiswa sudah terbiasa menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

Untuk indikator *behavioral intention to use* (BIU) 88% mahasiswa berada pada kategori tinggi dan cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa termotivasi untuk menggunakan berbagai aplikasi pendukung perkuliahan yang telah ditetapkan dosen. Seperti dinyatakan oleh Davis bahwa BIU adalah kecenderungan perilaku untuk mengaplikasikan sebuah teknologi (Buabeng-Andoh, 2021)

Hasil pada BIU di atas seharusnya berhubungan langsung dengan hasil pada variabel *actual technology use* (ATU) karena menurut Suki dan Suki jika pengguna sudah memiliki niat untuk menggunakan aplikasi maka pengguna akan menggunakan aplikasi tersebut (Suki & Suki, 2017). Dan hal ini juga dibuktikan pada penelitian ini. Ternyata sebesar 82% mahasiswa berada pada kategori tinggi dan cukup tinggi untuk variabel ATU. Dengan adanya kecenderungan dan motivasi untuk menggunakan aplikasi pendukung perkuliahan *microteaching* akan dilanjutkan dengan *actual technology use* terhadap berbagai aplikasi tersebut seperti *zoom*, *google meet*, Facebook, YouTube.



## **Kesiapan Mahasiswa Calon Guru untuk Menjadi Pendidik Bagi Generasi Z dan Generasi Alpha**

Kemampuan guru untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai penunjang kegiatan pembelajaran merupakan faktor yang membantu guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai tuntutan abad 21 (Ariani, 2015; Schoen & Fusarelli, 2008). Maka pada penelitian ini juga membahas tentang bagaimana kesiapan mahasiswa calon guru untuk menjadi pendidik yang mahir memanfaatkan berbagai aplikasi tadi sebagai alat instruksional pembelajaran bagi peserta didik yang berasal dari generasi yg sudah familiar dengan penggunaan teknologi informasi.

Dalam dunia pendidikan pemahaman tentang karakteristik setiap generasi juga penting dilakukan. Karena pemahaman ini dapat menentukan strategi pendidikan yang paling tepat agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif, efisien juga menanamkan rasa cinta belajar pada peserta didik (Rakhmah, 2021). Oleh karena itu pada penelitian ini juga dilakukan tinjauan tentang Kesiapan mahasiswa calon guru untuk mendidik peserta didik dari gen z dan generasi alpha

Kesiapan mahasiswa calon guru untuk mendidik peserta didik dari gen z dan generasi alpha juga dibatasi pada kerangka model TAM yang terdiri dari tujuh variabel yang dibahas pada penelitian ini.

Meninjau aspek SE, mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi. Hal ini didukung dengan teori bahwa calon guru yang menjadi objek penelitian ini lahir pada rentang 2000 yang juga merupakan gen Z yang terkenal dengan kemampuan adaptasi mereka terhadap teknologi. Sehingga dari aspek SE mahasiswa yang mengikuti perkuliahan microteaching juga yakin bahwa peserta didik di masa yg akan datang dapat menggunakan berbagai aplikasi dalam pembelajaran. Seperti dinyatakan oleh responden 1 (RI) bahwa saat ini teknologi semakin berkembang dan maju, di mana untuk mempelajari sesuatu di android ataupun *gadget* lainnya sudah difasilitasi dengan baik dengan adanya tutorial yang mudak di akses di mesin pencari, seperti *google* dan *youtube*. Oleh karena itu mahasiswa calon guru merasa yakin dapat menjadi pendidik gen z dan generasi alpha yang juga mampu beradaptasi menggunakan teknologi.

*Complexity* penggunaan berbagai aplikasi dalam pembelajaran menurut mahasiswa calon guru tidak akan menjadi masalah besar ketika mendidik gen Z dan

generasi Alpha, karena mahasiswa calon guru ini juga akan mampu mengikuti perkembangan zaman dibantu dengan mudahnya akses untuk mempelajari hal-hal baru dari internet sehingga juga akan mendukung aspek *perceive ease of use* (PEOU).

Untuk aspek *lack of time* (LOT). Mahasiswa calon guru merasa ada kemungkinan faktor ini akan mempenagruhi pembelajaran di masa akan datang. LOT yang mungkin terjadi disebabkan karena banyaknya tuntutan untuk melatih berbagai keterampilan kepada peserta didik. Seperti yang dinyatakan Bruce Tulgan dan dalam artikel nya yang berjudul “*Meet Generation Z: The Second Generation within The Giant Millennial Cohort*” salah satu karakteristik utama gen Z adalah kemungkinan kesenjangan keterampilan (Tulgan, 2013). Oleh karena itu perlu upaya transfer keterampilan yang membutuhkan cukup banyak waktu.

Pada variable *Perceived usefulness* (PU) mahasiswa calon guru merasa berbagai aplikasi juga akan berguna untuk mendidik gen Z dan generasi Alpha. Ini didukung oleh teori yang dinyatakan David Stillman dan Jonah Stillman bahwa salah satu karakter gen Z adalah *figital* (Stillman & Stillman, 2017). Yang artinya gen Z sebagai “penduduk asli pribumi” yang kaitannya dengan bidang pendidikan adalah guru di masa depan harus mampu memadukan sisi fisik dan digital dalam pembelajaran sehingga peserta didik dari kalangan gen Z dan generasi Alpha mampu berinteraksi, hidup dan belajar sesuai dengan karakter mereka (Rakhmah, 2021; Stillman & Stillman, 2017).

Pada akhirnya demi mendukung kesiapan mahasiswa calon guru untuk mendidik peserta didik dari gen Z dan generasi alpha yang dikenal mampu menggunakan teknologi semudah bernapas, mahasiswa calon guru memiliki intensi yang tinggi untuk menggunakan, mempelajari dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

#### D. CONCLUSION

Setengah dari responden merasa ada kendala LT dalam menggunakan berbagai aplikasi dalam pembelajaran. Mahasiswa juga merasa menggunakan berbagai aplikasi dalam satu mata kuliah membuat rumit pelaksanaan perkuliahan, namun secara umum model penerimaan teknologi mahasiswa calon guru terhadap penggunaan berbagai aplikasi dalam perkuliahan mikroteaching secara umum berada pada kategori tinggi, khususnya pada aspek SE, PU, PEOU, BIU, dan ATU.

Meninjau kesiapan calon guru untuk mengajar gen Z dan generasi Alpha terkait penggunaan teknologi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa calon guru siap untuk

menggunakan, mempelajari dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi demi mendukung terlaksananya pembelajaran yang baik dan sesuai dengan karakter peserta didik dari gen Z dan generasi Alpha.

Penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan menganalisis kesiapan calon guru untuk mendidik peserta didik dari generasi berikutnya yang memiliki tujuh karakter utama *figital, fear of missing out (FOMO)*, hiperkustomisasi, terpacu, realistis, *Weconomist*, dan *do it yourself (DIY)* seperti yang dinyatakan David Stillman dan Jonah Stillman.

#### REFERENCES

- Ariani, D. N. (2015). Hubungan antara Technological Pedagogical Content Knowledge dengan Technology Integration Self Efficacy Guru Matematika di Sekolah Dasar. *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 79–91.
- Azwar, S. (2012). Azwar, S.(2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S.(2012). *Penyusunan Skala Psikologi. Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buabeng-Andoh, C. (2021). Exploring University students' intention to use mobile learning: A Research model approach. *Education and Information Technologies*, 26(1), 241–256.
- Chuttur, M. Y. (2009). Overview of the technology acceptance model: Origins, developments and future directions. *Working Papers on Information Systems*, 9(37), 9–37.
- Ginanjari, A. R. (2019). *Generasi Alpha dan Pendidikan 4.0*. <https://kaksetoschool.sch.id/index.php/galeri/32-generasi-alpha-dan-pendidikan-4-0>
- Jenkins, R. (2017). This is how similar generation z will be to millennials. *Luettavissa: Https://Www. Inc. Com/Ryan-Jenkins/This-Is-How-Similar-Generation-z-Willbe-to-Mil-Len. Html Viitattu, 15*, 2019.
- Kamila, N. (2014). *Hubungan Antara Nilai Tugas (Task Value) Mata Kuliah Psikodiagnostik Dengan Orientasi Tujuan Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia [PhD Thesis]*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ledger, S., & Fischetti, J. (2020). Micro-teaching 2.0: Technology as the classroom. *Australasian Journal of Educational Technology*, 36(1), 37–54.

- Rakhmah, D. N. (2021). *Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita?*  
<https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>
- Rastati, R. (2018). Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta. *Jurnal Kwangsan*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n1.p60--73>
- Ratri, S. M. (2016). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan e-learning moodle oleh guru SMK Negeri 2 Yogyakarta dengan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Elektronik Pendidikan Teknik Informatika*, 5(4).
- Saban, A., & Çoklar, A. N. (2013). Pre-Service Teachers' Opinions about the Micro-Teaching Method in Teaching Practise Classes. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 12(2), 234–240.
- Schoen, L., & Fusarelli, L. D. (2008). Innovation, NCLB, and the fear factor: The challenge of leading 21st-century schools in an era of accountability. *Educational Policy*, 22(1), 181–203.
- Stillman, D., & Stillman, J. (2017). *Gen Z@ Work: How the next generation is transforming the workplace*. HarperCollins.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Suki, N. M., & Suki, N. M. (2017). Determining students' behavioural intention to use animation and storytelling applying the UTAUT model: The moderating roles of gender and experience level. *The International Journal of Management Education*, 15(3), 528–538.
- Tulgan, B. (2013). Meet Generation Z: The second generation within the giant "Millennial" cohort. *Rainmaker Thinking*, 125.
- Zulkosky, K. (2009). Self-efficacy: A concept analysis. *Nursing Forum*, 44(2), 93–102.